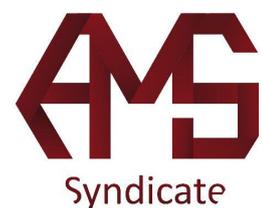


MENGAPA PENDUDUK DEWASA INDONESIA TIDAK MEMILIKI AKUN BANK?

**OLEH
SYAHRIL**

APRIL 2019



ABSTRAK

MENGAPA PENDUDUK DEWASA INDONESIA TIDAK MEMILIKI AKUN BANK?

SYAHRIL

Meskipun pemerintah Indonesia saat ini fokus untuk mendorong inklusi keuangan, lebih dari setengah populasi orang dewasa di Indonesia masih belum memiliki rekening bank. Penelitian ini bertujuan mengetahui alasan orang dewasa di Indonesia belum memiliki akun bank (unbanked). Penelitian ini menggunakan data mikro Global Data Findex 2017 dipublikasi oleh World Bank yang kemudian dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu analisis cross tab dan probit. Analisis cross tab bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan alasan tidak punya akun. Sedangkan analisis probit untuk menguji korelasi antara variabel independen (karakteristik responden) dan variabel dependen (alasan tidak memiliki akun bank). Penelitian ini menemukan bahwa setidaknya ada delapan alasan mengapa orang dewasa di Indonesia tidak memiliki akun bank yaitu jarak, dokumen, mahal, kepercayaan terhadap lembaga keuangan, agama, keterbatasan uang, salah satu anggota keluarga sudah memiliki, dan merasa tidak butuh layanan perbankan. Dari semua alasan tersebut, jarak dan mahal berkorelasi positif dengan status pekerjaan, kepercayaan berkorelasi negative dengan status pekerjaan, alasan keagamaan berkorelasi negative dengan gender, kekurangan uang berkorelasi negatif dengan kelompok pendapatan dan positif dengan status pekerjaan, kepemilikan akun bank oleh salah satu anggota keluarga berkorelasi positif dengan pendidikan dan kelompok pendapatan, tapi korelasi negative dengan status pekerjaan, sementara ada dua alasan yang tidak ada satupun korelasinya dengan karakteristik yaitu dokumen dan tidak butuh layanan perbankan.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Karakteristik, Alasan

Even though the Indonesian government is currently focusing on promoting financial inclusion, more than a half of Indonesian adult population still does not have a bank account. The current study aims to examine the adult's reasons not to possess a bank account (unbanked) in Indonesia. Using Micro Data Global Data Findex 2017 published by the World Bank, Gathered data is then analysed by two methods, tab analysis, and probit. While tab analysis method is utilised to discover the respondent characteristics (independent variables) and the reasons for not having a bank account (dependent variables), probit method verifies the correlation between independent and dependent variables. Findings suggest that at least eight reasons influence adults to be unbanked which are distance, documents, expensive, trust in financial institutions, religion, limited money, one family member already has, and feels no need for banking services. Specifically, it has been found that distance and expensive are positively correlated with work status, trust is negatively correlated with work status, religious reason is negatively correlated with gender, lack of money is negatively correlated with income groups but is positively correlated with employment status, and ownership of bank accounts by another family member is positively correlated with education and income groups but negatively correlated with employment status. However, the characteristic of documents and the feeling for not needing a bank account are found not having any correlation.

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan (*financial inclusion*) merupakan salah satu tema diskursus yang berkembang beberapa tahun terakhir dikalangan akademisi dan pengambil kebijakan, tidak hanya di Indonesia tapi sebagian besar negara di dunia. Keterlibatan masyarakat dalam mengakses layanan institusi keuangan formal dianggap sebagai salah satu variabel penting mereduksi jumlah penduduk miskin dan mempersempit kesenjangan pendapatan (Li, 2018; Park & Mercado, 2015), namun tetap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih akseleratif (Kim, Yu, & Hassan, 2018; Bakar & Sulong, 2019). Oleh karena itu, inklusi keuangan dinilai berperan penting mewujudkan pembangunan ekonomi inklusif, terutama di negara-negara miskin dan berkembang.

Di Indonesia, komitmen mendorong inklusi keuangan ditunjukkan pemerintah ketika menghadiri berbagai pertemuan internasional seperti G20, OECD, AFI, APEC dan ASEAN. Akhirnya, pada pertemuan ASEAN Summit tahun 2011, Indonesia menunjukkan komitmennya mewujudkan inklusi keuangan dengan memperkenalkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang disusun atas kerjasama Bank Indonesia, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan Kementerian Keuangan.

Dampak inklusi keuangan dapat dilihat pada dua skala yaitu makro dan mikro. Pada skala mikro, mendorong kelompok miskin untuk memanfaatkan layanan institusi keuangan formal dapat menstimulasi aktivitas bisnis skala mikro, kecil, dan menengah dan memperbaiki investasi sumberdaya manusia keluarga miskin (Aghion & Bolton, 2006; Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013). Selain itu, jika ekonomi rumah tangga menghadapi guncangan, mereka memiliki tabungan untuk mempertahankan konsumsi rumah tangga selama periode sulit tersebut (Bhattacharya & Patnaik, 2016).

Pada skala makro, derajat inklusi keuangan merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi (Kim et al., 2018). Karena sebagian besar penduduk sudah mengakses layanan lembaga keuangan formal, menyebabkan dana pihak ketiga (DPK) di lembaga keuangan bank meningkat dan akhirnya menaikkan *national saving*. Perbankan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk membiayai aktivitas ekonomi produktif sehingga menaikkan konsumsi dan output nasional. Dalam upaya menyalurkan DPK, perbankan akan dituntut untuk bersaing dengan cara membuat tingkat suku bunga kredit menjadi lebih kompetitif. Untuk itu, disamping berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, inklusi keuangan juga mampu memperkuat kompetisi antar lembaga keuangan (McKinnon RI, 1973; Goldsmith RW, 1969).

derajat inklusi keuangan memungkinkan terjadinya instabilitas perbankan. Tapi penelitian yang dilakukan (Ahamed & Mallick, 2017) pada 2.600 bank di 86 negara sepanjang periode 2004-2012 justru menemukan bahwa inklusi finansial berkontribusi positif terhadap stabilitas perbankan. Dampak itu disebabkan karena pangsa pasar tabungan menjadi lebih tinggi dan marginal cost dalam penghantaran layanan perbankan relatif lebih rendah.

Menyadari pentingnya mewujudkan inklusi keuangan, Indonesia merumuskan strategi nasional untuk memperluas coverage pemanfaatan jasa layanan keuangan. Strategi ini terdiri dari enam pilar, yaitu edukasi keuangan, menyediakan fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi keuangan, kebijakan/peraturan yang mendukung, fasilitas intermediasi dan saluran distribusi, dan perlindungan konsumen. Semua pilar tersebut bertujuan untuk mewujudkan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan terciptanya stabilitas sistem keuangan di Indonesia (Buku Saku Keuangan Inklusif, 2012). Akhirnya tahun 2016, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif sebagai dasar hukum dalam melaksanakan strategi tersebut.

Setelah beberapa tahun strategi ini dijalankan, kondisi inklusi keuangan di Indonesia belum sepenuhnya membaik. Dalam *Little Data Book on Financial Inclusion 2018* World Bank mencatat bahwa tahun 2017 jumlah penduduk dewasa di Indonesia yang sudah memiliki rekening pada lembaga keuangan formal hanya 48,4% atau 91,43 juta jiwa, sedangkan 51,6% atau 97,47 juta jiwa belum punya rekening. Meskipun proporsi jumlah penduduk unbanked lebih baik daripada 2011 dan 2014, tapi angkanya sangat rendah dibandingkan beberapa negara sekawasan Asia Tenggara seperti Thailand (82%), Malaysia (85%), Singapura (98%), dan masih jauh dari target pemerintah sebesar 75% tahun 2019.

Selain indeks inklusi keuangan yang masih rendah, ketimpangan kepemilikan rekening antar gender dan kelompok pendapatan masih cukup tinggi. Data dari *Global Findex 2017* menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan pemilik rekening lebih banyak 5% daripada laki-laki, sementara antara kelompok kaya dan miskin masih terjadi ketimpangan kepemilikan akun sebesar 20%. Karena kondisi ini, World Bank menyebutkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk dewasa unbanked terbesar di dunia bersama Cina, India, Pakistan, Bangladesh, Meksiko, dan Nigeria.

Untuk memudahkan mengintervensi dan menaikkan indeks inklusi keuangan Indonesia, pengambil kebijakan butuh untuk mengetahui alasan mengapa 51,6% penduduk dewasa Indonesia belum mau memiliki akun di lembaga keuangan formal dan dari persentase tersebut siapa saja mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik penduduk dewasa yang belum memiliki rekening beserta alasan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejak World Bank memasukkan isu inklusi keuangan sebagai salah satu outcomes yang harus dicapai untuk mereduksi angka kemiskinan dan menargetkan universal financial accesstahun 2020, berbagai penelitian tentang determinan inklusi keuangan berkembang sangat pesat. Kebanyakan peneliti mengambil negara berkembang (undeveloped countries) dan negara terbelakang (underdeveloped countries) sebagai objek penelitian sebab derajat inklusi keuangannya yang masih sangat rendah. World Bank mendefinisikan keuangan inklusif sebagai kondisi dimana individu dan bisnis memiliki akses pada produk dan layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau yang memenuhi kebutuhan mereka (transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi) disampaikan dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Sementara pemerintah Indonesia dalam Perpres Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif menganggap bahwa keuangan inklusif terwujud jika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Umumnya penelitian tentang determinan inklusi keuangan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sisi permintaan dan penawaran. Sisi permintaan berkaitan dengan karakteristik pribadi yang berpengaruh terhadap inklusi keuangan seperti gender, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, status pekerjaan, dll (Zins & Weill, 2016; Fungáčová & Weill, 2014; Soumaré, Tchana Tchana, & Kengne, 2016), sementara sisi penawaran berkaitan dengan fasilitas yang disediakan oleh lembaga keuangan untuk memudahkan masyarakat mengakses layanan diantaranya ketersediaan akses internet, jumlah kantor cabang, jumlah dokumen, dan teknologi keuangan (Fintech) (Evans & Adeoye, 2017; David, Oluseyi, & Emmanuel, 2018; Ozili, 2018; Loukoianova et al., 2018; Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013).

Berdasarkan Global Findex database 2017, proporsi penduduk perempuan yang tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki. Ghosh & Vinod, 2017 mengidentifikasi bahwa rerata rumah tangga dikepalai wanita rata-rata 8% lebih kecil kemungkinannya untuk mengakses sumber keuangan formal dan disebabkan karena adanya diskriminasi gender. Bentuk diskriminasi tersebut diantaranya persyaratan pengajuan pinjaman harus ditandatangani oleh laki-laki dan jaminan tanah atau rumah biasanya atas nama suami mereka sehingga sulit bagi perempuan mengajukan aset tersebut sebagai agunan kredit (Rosenberg, Gonzalez, & Narain, 2009). Kondisinya akan semakin sulit jika perempuan tersebut memiliki pendidikan rendah.

Pada umumnya penelitian yang menguji signifikan tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan menemukan hubungan positif, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang mereka memanfaatkan layanan/produk lembaga keuangan formal (Soumaré et al., 2016; Tuesta, Sorensen, Haring, & Camara, 2015; Mitton, 2008; Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013; Elaine Kempson, 2017). Hal itu disebabkan karena orang berpendidikan umumnya mengetahui tentang manfaat layanan lembaga keuangan (misalnya tabungan, kredit, kemudahan sistem pembayaran dll) sehingga mereka lebih berpeluang berpartisipasi (Peña Carmen Hoyo David Tuesta, Peña, Hoyo, & Tuesta, 2014).

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini bersumber dari Global Financial Inclusion (Global Findex) Database tahun 2017 yang diproduksi oleh World Bank bekerjasama dengan Bill dan Melinda Gates Foundation dan Gallup, Inc. Global Data Findex tahun 2017 mensurvey 144 negara, termasuk Indonesia dengan mengambil total sampel sebanyak 150.000 orang yang mewakili 97% dari penduduk dunia dan dapat merepresentasikan kondisi nasional setiap negara. Untuk Indonesia, jumlah responden mencapai 1.000 individu.

Penduduk yang dijadikan responden dalam pengambilan data ini adalah penduduk usia dewasa (15 tahun keatas). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara tatap muka atau melalui telpon. Di negara-negara di mana wawancara tatap muka dilakukan, tahap awal pengambilan sampel adalah mengidentifikasi unit pengambilan sampel primer. Unit-unit ini dikelompokkan berdasarkan ukuran populasi, letak geografis, atau keduanya, dan pengelompokan dilakukan melalui satu atau lebih tahapan pengambilan sampel. Jika data populasi tersedia, pemilihan sampel didasarkan pada probabilitas proporsional dengan mengacu pada ukuran populasi untuk memiliki rumah tangga sample; jika tidak, maka metode yang digunakan adalah sampling acak sederhana.

Responden dipilih secara acak dalam rumah tangga terpilih. Setiap anggota rumah tangga yang memenuhi syarat terdaftar dan perangkat survei secara acak akan memilih anggota rumah tangga untuk diwawancarai. Untuk penggunaan kuisioner (paper surveys), metode Kish grid digunakan untuk memilih responden. Di negara-negara dimana restriksi budaya menentukan pencocokan gender, responden dipilih secara acak dari semua orang dewasa yang memenuhi syarat jenis kelamin pewawancara.

Di negara di mana metode pengambilan datanya dilakukan dengan wawancara melalui telepon, panggilan acak atau daftar nomor telepon yang representatif secara nasional digunakan. Di sebagian besar negara di mana tingkat penggunaan telepon seluler sangat tinggi, kerangka pengambilan sampel ganda digunakan. Pemilihan acak responden dilakukan dengan menggunakan metode pencacahan ulang tahun atau rumah tangga terbaru. Setidaknya tiga upaya dilakukan untuk menjangkau seseorang di setiap rumah tangga yang tersebar pada hari dan waktu berbeda.

Global Financial Inclusion (Global Findex) Database merekam 105 variabel yang dapat dibagi secara umum kedalam kelompok karakteristik responden, kepemilikan akun di lembaga keuangan formal serta alasan tidak memiliki akun, dan bentuk pemanfaatan layanan lembaga keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa penduduk dewasa di Indonesia mayoritas belum memiliki akun di lembaga keuangan formal beserta karakteristiknya. Oleh karena itu metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (cross tab analysis). Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah gender, usia, tingkat pendidikan, kelompok pendapatan, dan jenis pekerjaan.

Sementara untuk variabel alasan mengapa responden tidak memiliki akun perbankan diantaranya adalah karena jarak terlalu jauh, terlalu mahal, tidak memiliki dokumen lengkap, tidak percaya terhadap perbankan, alasan agama/keyakinan, tidak memiliki uang, keluarga sudah memiliki akun, dan tidak butuh jasa keuangan formal.

Selain menggunakan analisis cross tab, penelitian ini juga akan menggunakan analisis regresi probit untuk melihat signifikansi perbedaan antara masing-masing karakteristik pada setiap alasan mengapa responden tidak memiliki akun institusi lembaga keuangan formal. Persamaan ini menggunakan delapan variabel dependen yaitu alasan mengapa responden tidak memiliki akun bank. Untuk melihat signifikansi tersebut, maka persamaan regresi probitnya menjadi;

$$reason\ i = \alpha + \beta_1 female\ i + \beta_2 educ\ i + \beta_3 inc\ i + \beta_4 emp\ i + \beta_5 age\ i + \varepsilon_i$$

Dimana reason merupakan variabel dummy yang menggambarkan alasan responden tidak memiliki akun bank. Alasan tersebut terdiri dari jarak terlalu jauh, terlalu mahal, tidak memiliki dokumen lengkap, tidak percaya terhadap perbankan, alasan agama/keyakinan, tidak memiliki uang, keluarga sudah memiliki akun, dan tidak butuh jasa keuangan formal. Female merupakan variabel dummy untuk menggambarkan jenis kelamin (1 jika wanita, 0 jika pria). Educ merupakan variabel yang menunjukkan tingkat pendidikan responden. Inc merupakan variabel kelompok pendapatan responden yang dibagi berdasarkan perkuintil. Emp merupakan variabel yang menggambarkan status pekerjaan responden. i merupakan jumlah responden (1.000 orang). ε adalah error term.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tahun 2017, World Bank mempublikasi Global Financial Inclusion Database dengan total responden seluruh dunia mencapai 150.000 orang. Di Indonesia, jumlah sampel yang diambil mencapai 1.000 orang, terdiri dari 393 orang responden laki-laki dan 607 orang perempuan. Proporsi responden perempuan mencapai 60,70% dan laki-laki hanya 39,30%.

TABEL-1: Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	393	39,30
Perempuan	607	60,70
Total	1.000	100

Dari aspek pendidikan, responden Global Financial Inclusion Database di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu menyelesaikan pendidikan dasar (primary education) atau tidak menyelesaikan, pendidikan menengah (secondary education), dan pendidikan SMA atau pendidikan tinggi. Jumlah responden kategori pertama mencapai 341 orang atau 34,10% dari seluruh responden, sementara kategori kedua sebanyak 627 orang atau 62,70%. Jumlah responden berpendidikan tinggi relatif lebih rendah yaitu 32 orang atau hanya 3,20% dari total responden.

TABEL-2: Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Menyelesaikan pendidikan dasar atau tidak	341	34,10
Menyelesaikan pendidikan menengah (SMP)	627	62,70
Menyelesaikan pendidikan SMA atau pendidikan tinggi	32	3,20
Total	1.000	100

Komposisi responden relatif merata jika dilihat berdasarkan kelompok pendapatan mereka perkuantil yaitu 20% termiskin hingga 20% terkaya. Responden yang masuk dalam kategori kelompok berpendapatan 20% terbawah sebanyak 169 orang atau 16,90% dari seluruh responden, sementara untuk kelompok pendapatan 20% terkaya mencapai 268 orang atau proporsinya 26,80%. Selebihnya terbagi kedalam kelompok second 20%, middle 20%, dan fourth 20% yang jumlahnya masing-masing 179 orang, 188 orang, dan 196 orang dengan proporsi 17,90%, 18,80%, dan 19,60%.

TABEL-3: Responden Berdasarkan Kelompok Pendapatan

Within-economy household income quintile	Frekuensi	Persentase
Poorest 20%	169	16,90
Second 20%	179	17,90
Middle 20%	188	18,80
Fourth 20%	196	19,60
Richest 20%	268	26,80
Total	1.000	100

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dibagi dua yaitu mereka yang sedang tidak bekerja (out of workforce) dan mereka yang sedang bekerja (in workforce). Dari total responden, sebanyak 364 orang sedang tidak bekerja atau proporsinya mencapai 36,40%, sedangkan responden yang sedang bekerja mencapai 636 orang atau 63,60% dari total responden.

TABEL-4: Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Respondent is in the workforce	Freq.	Percent
Out of workforce	364	36,40
In workforce	636	63,60
Total	1.000	100

HASIL ANALISIS CROSS TAB

Hasil survei Global Financial Inclusion Database tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan penduduk dewasa unbanked paling tinggi di dunia bersama enam negara lainnya. Sebanyak 51% penduduk dewasa Indonesia belum memiliki rekening bank, sedangkan yang sudah memiliki hanya 49%. Itu artinya secara absolut masih terdapat 96,34 juta penduduk dewasa yang belum memiliki akun bank.

Penduduk yang belum memiliki akun bank punya beberapa alasan, salah satunya adalah jarak kantor bank dari pemukiman mereka yang terlalu jauh. Tabel 4 menunjukkan hasil cross tab antara karakteristik jenis kelamin responden dan alasan jarak yang terlalu jauh. Dari tabel tersebut nampak bahwa sebanyak 538 orang responden belum memiliki rekening bank, 211 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 327 orang adalah perempuan. Dari total responden tidak memiliki akun bank, sebanyak 179 orang atau 33,27% menganggap bahwa alasan mereka belum punya akun bank adalah jarak kantor bank yang terlalu jauh dari pemukiman, 336 orang atau 62,45% tidak merasa jarak adalah alasan dan 23 responden tidak menjawab. Dari 179 responden tersebut, 76 orang (42,46%) responden yang merasa jarak adalah alasan tidak memiliki akun bank adalah laki-laki dan 103 orang (57,54%) merupakan responden perempuan, sementara yang merasa jarak bukan alasan sebanyak 128 orang (38,10%) diantaranya adalah laki-laki dan 208 (61,90%) berjenis kelamin perempuan. Dari total responden tidak menjawab, 7 orang diantaranya adalah laki-laki dan 16 orang responden perempuan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai jarak bukan alasan mengapa mereka belum memiliki rekening bank.

TABEL 5--: Jenis Kelamin Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Jarak Terlalu Jauh

	If does not have account: b/c too far away			Total
	Yes	No	dk	
Male	76	128	7	211
Female	103	208	16	327
Total	179	336	23	538

Dilihat dari aspek pendidikan, sebagian responden juga nampaknya tidak menganggap bahwa jarak adalah alasan mereka tidak memiliki akun bank. Tabel 5 menggambarkan jumlah responden yang menjadikan jarak adalah alasan dan tidak menjadi jarak sebagai alasan berdasarkan tingkat pendidikan responden. Dari total responden yang tidak memiliki akun, hanya 87 orang responden berpendidikan dasar, 91 orang berpendidikan sekunder, dan 1 orang berpendidikan tersier yang menjadikan jarak sebagai alasan tidak memiliki akun. Sedangkan 153 orang responden berpendidikan dasar, 180 orang berpendidikan sekunder, dan 3 orang berpendidikan tersier tidak menjadi jarak sebagai alasan. Sedikitnya jumlah responden yang berpendidikan tersier juga sekaligus menunjukkan bahwa sebagian besar sudah memiliki akun bank.

TABEL 6: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Jarak Terlalu Jauh

Responden education level	If does not have account: b/c too far away			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or	87	153	16	256
Secondary	91	180	7	278
Completed Tertiary Or	1	3	0	4
Total	179	336	23	538

Orang berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi juga menunjukkan pola serupa, bahwa sebagian besar dari mereka tidak menganggap jarak sebagai alasan tidak memiliki akun bank. Tabel 6 menunjukkan jumlah responden perkelompok pendapatan yang menilai jarak sebagai alasan dan bukan sebagai alasan. Dari total responden kelompok pendapatan poorest 20%, hanya 43 responden yang menilai jarak sebagai alasan dan 73 responden menganggap itu bukan alasan, sementara 8 orang tidak memberikan jawaban. Untuk responden pada kelompok pendapatan second 20%, hanya 35 orang yang menilai jarak sebagai alasan, sementara 80 menganggap jarak bukan alasan dan 3 responden tidak menjawab. Di kelompok pendapatan middle 20%, 35 responden mengatakan jarak merupakan salah satu alasan mereka tidak memiliki akun bank dan 59 orang menjawab itu bukan alasan mereka, serta 3 orang tidak memberi jawaban. Pada kelompok pendapatan fourth 20%, yang menganggap jarak adalah alasan hanya 31 orang, sementara 69 orang lainnya tidak dan 3 orang tidak memberikan jawaban. Begitupun dengan responden yang berada pada kelompok pendapatan richest 20%, hanya 35 orang menganggap jarak sebagai hambatan mereka tidak memiliki akun dan 55 orang menilai itu bukan hambatan, serta 6 orang tidak memberikan jawabannya.

TABEL-7: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Jarak Terlalu Jauh

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c too far away			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	43	73	8	124
Second 20%	35	80	3	118
Middle 20%	35	59	3	97
Fourth 20%	31	69	3	103
Richest 20%	35	55	6	96
Total	179	336	23	538

Status pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam mengakses lembaga keuangan formal. Namun untuk jarak terlalu jauh sepertinya bukan menjadi alasan mayoritas penduduk dewasa di Indonesia tidak memiliki akun bank. Tabel 7 memperlihatkan jumlah responden yang unbanked karena jarak dan bukan alasan jarak berdasarkan status pekerjaan mereka. Dari 221 responden berstatus tidak bekerja (out of workforce), hanya 62 orang yang beranggapan bahwa jarak adalah halangan mereka tidak memiliki akun bank, 190 orang berpendapat itu bukan alasan dan 13 orang tidak memberi jawaban. Sama halnya dengan responden berstatus pekerja, sebagian besar dari mereka menyebut jarak bukan alasan untuk tidak memiliki akun, jumlahnya mencapai 190 orang dari 317 responden, sementara hanya 117 responden yang merasa jarak bisa menghalangi mereka memiliki akun bank. Hanya 10 orang yang tidak memberikan jawabannya.

TABEL-8: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Jarak Terlalu Jauh

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c too far away			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	62	146	13	221
In workforce	117	190	10	317
Total	179	336	23	538

Biaya mengurus rekening bank dianggap salah satu kendala inklusi keuangan. Namun di Indonesia, alasan itu sepertinya tidak dirasakan oleh mayoritas penduduk dewasa. Tabel 8 memperlihatkan jumlah responden yang menjawab iya atau tidak biaya sebagai kendala kepemilikan akun bank berdasarkan jenis kelamin. Dari total responden laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki akun bank, hanya 170 orang menjadikan biaya sebagai alasan, sementara 336 orang lainnya tidak merasa itu sebagai rintangan dan 32 orang tidak memberikan jawabannya. Dari seluruh responden yang menganggap biaya adalah hambatan, 76 orang adalah laki-laki dan 94 berjenis kelamin perempuan, sedangkan dari seluruh responden yang menjawab tidak, 122 orang merupakan responden laki-laki dan 214 adalah perempuan.

TABEL-9: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Biaya Terlalu Mahal

Gender	If does not have account: b/c too expensive			Total
	Yes	No	dk	
Male	76	122	13	211
Female	94	214	19	327
Total	170	336	32	538

Responden berpendidikan juga tidak menganggap biaya sebagai alasan mengapa mereka tidak memiliki akun bank. Tabel 9 menjelaskan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan mereka yang menjawab biaya sebagai salah satu kendala memiliki akun bank dan tidak menganggap itu sebagai hambatan.

Dari 170 responden yang menilai biaya sebagai halangan memiliki akun bank, 74 orang diantaranya responden berpendidikan primer, 95 orang berpendidikan sekunder, dan hanya 1 orang berpendidikan tersier. Sementara responden yang merasa itu bukan alasan, 158 orang diantaranya berpendidikan primer, 175 orang berpendidikan sekunder, dan 3 orang memiliki pendidikan tersier, sehingga totalnya mencapai 336 orang. Sebanyak 32 responden tidak memberikan jawaban, 16 orang memiliki level pendidikan primer dan 7 orang pendidikan sekunder.

TABEL-10: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Biaya Terlalu Mahal

Responden education level	If does not have account: b/c too expensive			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or Secondary	74	158	24	256
Completed Tertiary Or	95	175	8	278
Total	1	3	0	4
	170	336	32	538

Responden yang merasa biaya menjadi kendala kepemilikan akun dilihat berdasarkan kelompok pendapatannya juga relatif lebih sedikit jumlahnya. Tabel 10 mendeskripsikan jumlah responden menjawab biaya sebagai kendala dan tidak menjadi kendala kepemilikan akun bank berdasarkan kelompok pendapatan. Dari 124 orang responden kelompok pendapatan poorest 20%, hanya 42 orang yang menjawab biaya sebagai alasan, 74 menjawab bukan alasan dan 8 orang tidak memberikan jawaban. Sementara untuk kelompok pendapatan second 20%, middle 20%, dan fourth 20% jumlah responden menjawab “iya” lebih sedikit yaitu masing-masing 39 orang, 29 orang, dan 29 orang, sedangkan yang menjawab tidak mencapai 74 orang, 61 orang, dan 66 orang. Sebanyak 5 orang, 7 orang, dan 8 orang responden tidak memberikan jawaban pada setiap kelompok pendapatan. Meskipun masuk dalam kategori kelompok pendapatan richest 20%, namun tidak semua dari mereka mempersepsi biaya bukan merupakan kendala mengurus rekening bank. Dari 96 orang responden kelompok pendapatan richest 20%, 31 orang masih menganggap biaya menjadi kendala, 61 orang tidak menganggap itu kendala, sedangkan ada 4 orang yang tidak memberikan jawaban.

TABEL-11: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Biaya Terlalu Mahal

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c too expensive			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	42	74	8	124
Second 20%	39	74	5	118
Middle 20%	29	61	7	97
Fourth 20%	29	66	8	103
Richest 20%	31	61	4	96
Total	170	336	32	538

Bahkan responden yang belum bekerja sekalipun, mayoritas menganggap biaya bukan alasan mereka tidak memiliki akun bank. Tabel 11 menguraikan jumlah responden yang menjawab iya dan tidak berdasarkan status pekerjaan mereka. Hanya 170 orang responden menjawab biaya sebagai alasan, 58 orang dari mereka tidak bekerja dan 112 orang bekerja, sedangkan terdapat 336 orang yang tidak menganggap biaya sebagai alasan, 145 orang dari mereka tidak bekerja dan 191 berstatus pekerja. Jumlah responden yang tidak memberikan jawaban sebanyak 32 orang, 18 orang berstatus tidak bekerja dan 14 orang adalah pekerja.

TABEL-12: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Biaya Terlalu Mahal

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c too expensive			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	58	145	18	221
In workforce	112	191	14	317
Total	170	336	32	538

Hambatan lain yang diduga menjadi penyebab mengapa orang dewasa di Indonesia sebagian besar belum memiliki rekening bank adalah kelengkapan dokumen. Tapi hasil cross tab yang disajikan pada table 12 menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak mengakui dokumen sebagai alasan. Dari 538 responden yang tidak memiliki akun, 128 responden beralasan itu disebabkan karena ketidaklengkapan dokumen dan 396 orang menganggap kelengkapan dokumen tidak jadi masalah, sementara 14 orang tidak memberi tanggapan. Dari 128 orang yang merasa kelengkapan dokumen adalah alasan, 70 orang diantaranya adalah perempuan dan 58 orang laki-laki, sedangkan dari 396 yang menjawab tidak, 147 orang berjenis kelamin laki-laki dan 249 responden perempuan.

Tabel-13: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Ketidاكلengkapan Dokumen

Gender	If does not have account: b/c lack documentation			Total
	Yes	No	dk	
Male	58	147	6	211
Female	70	249	8	327
Total	128	396	14	538

Jumlah responden yang menjawab iya dan tidak terkait dengan alasan ketidaklengkapan dokumen dapat dilihat pada table 13. Hanya 55 responden berpendidikan primer, 72 orang berpendidikan sekunder, dan 1 orang pendidikan tersier yang merasa bahwa ketidaklengkapan dokumen menjadi penghalang mereka tidak memperoleh akun, sedangkan 191 orang, 202 orang, dan 3 orang merasa mereka mampu melengkapi dokumen yang dipersyaratkan pihak bank dan menilai itu bukan masalah. Sebanyak 10 dan 4 orang responden dengan tingkat pendidikan primer dan sekunder tidak memberikan jawaban

TABEL-14: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Ketidaklengkapan Dokumen

Responden education level	If does not have account: b/c lack documentation			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or	55	191	10	256
Secondary	72	202	4	278
Completed Tertiary Or	1	3	0	4
Total	128	396	14	538

Kebanyakan responden di Indonesia berdasarkan kelas pendapatan tidak memperlmasalahkan kelengkapan dokumen sebagai salah satu hambatan, meski sebagian kalangan menilai bahwa kelompok miskin seringkali sulit memenuhi persyaratan ketika ingin mengakses layanan perbankan, terutama untuk kredit. Namun di Indonesia hanya sebagian kecil penduduk dewasa yang menganggap dokumen sebagai gangguan dilihat dari tabel 14. Data dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden kelompok pendapatan poorest 20% dan richest 20% yang merasa dokumen sebagai kendala dalam mendapatkan rekening bank hanya 29 orang dan 28 orang, sementara 88 orang dan 66 orang responden merasa itu bukan alasan, proporsinya hanya 23,39% dan 29,17% dari total responden setiap kelas pendapatan. Pada kelompok pendapatan second 20%, middle 20%, dan fourth 20% masing-masing hanya 26 orang, 27 orang, dan 18 orang responden yang berargumentasi bahwa dokumen adalah faktor penghambat, sedangkan 91 orang, 69 orang, dan 82 orang tidak memperlmasalahkan.

TABEL-15: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Ketidaklengkapan Dokumen

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c lack documentation			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	29	88	7	124
Second 20%	26	91	1	118
Middle 20%	27	69	1	97
Fourth 20%	18	82	3	103
Richest 20%	28	66	2	96
Total	128	396	14	538

Mereka yang tidak bekerja seringkali juga terhambat jika ingin mengakses layanan perbankan. Tapi jika hanya sekadar mendapatkan rekening bank, sepertinya status pekerjaan tidak menjadi hambatan. Tabel 15 menunjukkan jumlah responden yang menjawab iya dan tidak terkait alasan kelengkapan dokumen berdasarkan status pekerjaan mereka. Dari total responden yang berstatus tidak bekerja, hanya 61 orang yang merasa bahwa dokumen menjadi penghambat mereka tidak mendapatkan akun bank dan 151 lainnya mengatakan itu bukan alasan. Sedangkan untuk responden berstatus sedang bekerja, cuma 67 orang yang menjawab iya dan 245 responden menjawab tidak

TABEL-16: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Ketidaklengkapan Dokumen

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c lack documentation			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	61	151	9	221
In workforce	67	245	5	317
Total	128	396	14	538

Beberapa penduduk dewasa di Indonesia masih kurang percaya dengan lembaga keuangan sehingga itu menjadi alasan mereka tidak memiliki rekening bank. Namun jumlahnya relatif kecil dibandingkan yang mempercayai lembaga keuangan. Tabel 16 menunjukkan jumlah responden berdasarkan gender yang menjawab “iya” dan “tidak” terkait dengan alasan kurang percaya terhadap perbankan. Dari total responden laki-laki yang tidak memiliki rekening bank, hanya 19 orang atau 9% yang kurang percaya terhadap bank, 84,83% menjawab percaya terhadap bank, dan selebihnya tidak memberi jawaban. Jumlah responden perempuan yang kurang percaya terhadap bank sedikit lebih banyak dari laki-laki, mencapai 27 orang. Tapi proporsinya dari seluruh responden perempuan yang tidak memiliki akun bank hanya 8,26%, 287 orang lainnya atau 87,77% percaya terhadap bank, sementara 13 orang lainnya tidak menjawab.

TABEL-17: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kurang Percaya Lembaga Keuangan

Gender	If does not have account: b/c lack trust			Total
	Yes	No	dk	
Male	19	179	13	211
Female	27	287	13	327
Total	46	466	26	538

Dilihat dari aspek pendidikan, mayoritas responden juga percaya terhadap lembaga keuangan. Tabel 17 menunjukkan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang kurang percaya terhadap lembaga keuangan (iya) dan percaya lembaga keuangan (tidak). Tabel ini menggambarkan bahwa proporsi responden yang menjawab iya (artinya kurang percaya dengan lembaga keuangan) hanya 8,20% (21 orang) berpendidikan primer dan 8,63% (24 orang) dengan level pendidikan sekunder dari seluruh responden yang tidak memiliki akun bank. Respon yang berpendidikan tersier, hanya 1 orang yang kurang percaya terhadap bank dan 3 orang yang percaya. Sebanyak 17 orang responden berpendidikan primer dan 9 orang berpendidikan sekunder tidak memberikan jawaban.

TABEL-18: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kurang Percaya Lembaga Keuangan

Responden education level	If does not have account: b/c lack trust			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or Secondary	21	218	17	256
Completed Tertiary Or	24	245	9	278
Total	1	3	0	4
Total	46	466	26	538

Responden pada kelompok pendapatan poorest 20% yang kurang percaya terhadap lembaga keuangan jumlahnya justru lebih sedikit daripada richest 20%. Tabel 18 menjelaskan jumlah responden yang menjawab kurang percaya (iya) dan percaya dengan bank (tidak) berdasarkan kelompok pendapatan. Hanya 9 orang dari 124 responden yang berada pada kelompok poorest 20% yang menjawab kurang percaya kepada perbankan (iya), 105 orang percaya (tidak), dan 10 orang lainnya tidak memberi tanggapan. Pada kelompok second 20%, middle 20%, fourth 20%, jumlah responden yang menjawab “iya” (kurang percaya bank) hanya 12, 8, dan 5 orang, selebihnya menjawab “tidak” (percaya pada bank). Meski jumlahnya kecil, data ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa penduduk dewasa di Indonesia yang kurang mempercayai perbankan dan menjadikan itu sebagai alasan tidak memiliki rekening bank.

TABEL-19: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kurang Percaya Lembaga Keuangan

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c lack trust			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	9	105	10	124
Second 20%	12	103	3	118
Middle 20%	8	84	5	97
Fourth 20%	5	95	3	103
Richest 20%	12	79	5	96
Total	46	466	26	538

Proporsi responden yang kurang percaya terhadap lembaga keuangan formal dan menganggap itu sebagai alasan tidak memiliki akun bank berdasarkan status pekerjaan juga cukup rendah. Untuk melihat jumlah responden yang menjawab “iya” dan “tidak” dapat dilihat pada tabel 19. Dari seluruh responden tanpa akun bank dengan status belum bekerja, hanya 24 orang (10,86%) menjawab “iya” (kurang percaya perbankan), 185 orang (83,71%) memilih jawaban “tidak” (percaya pada perbankan), dan 12 orang tidak memberi tanggapan. Sedangkan bagi responden yang bekerja, 281 orang merasa mereka tidak memiliki akun bukan karena alasan kurang percaya pada perbankan dan hanya 22 orang menjawab itu adalah alasan mereka, serta 14 responden tidak menjawab.

TABEL-20: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kurang Percaya Lembaga Keuangan

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c lack trust			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	24	185	12	221
In workforce	22	281	14	317
Total	46	466	26	538

Dalam artikel Kim, Yu dan Hassan (2018) yang meneliti dampak religiusitas terhadap inklusi keuangan menemukan bahwa faktor keagamaan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Namun di Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbanyak, sebagian besar tidak menjadikan alasan keagamaan sebagai hambatan memiliki akun bank. Dari seluruh responden tanpa akun bank, hanya 32 orang (5,95%) menjawab itu disebabkan karena alasan agama, 493 orang (91,64%) menjawab itu bukan alasan, dan 13 orang lainnya (2,42%) tidak memberi tanggapan. Dari total responden yang menjawab “iya”, 8 orang diantaranya laki-laki dan 24 orang perempuan, sedangkan dari total responden menjawab “tidak”, 199 adalah laki-laki dan 294 orang perempuan. Kondisi ini bersesuaian dengan temuan penelitian Shihadeh (2018) di negara-negara Timur Tengah, Afrika Utara, Afghanistan, dan Pakistan bahwa agama tidak menjadi faktor penghambat setiap individu mengakses lembaga keuangan formal.

TABEL-21: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Alasan Agama

Gender	If does not have account: b/c religious reason			Total
	Yes	No	dk	
Male	8	199	4	211
Female	24	294	9	327
Total	32	493	13	538

Begitupun jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden dari semua level pendidikan tidak memperlmasalahkan faktor agama atas kepemilikan rekening bank. Tabel 21 menunjukkan analisis cross tab antara jumlah responden yang menjawab “iya” dan “tidak” terkait dengan pertanyaan alasan keagamaan sebagai faktor penghalang mereka tidak memiliki akun. Pada tabel tersebut, hanya 19 orang yang berpendidikan primer, 12 orang tingkat pendidikan sekunder, dan 1 orang pendidikan tersier yang menjawab “iya”, sementara masing-masing 227 orang, 263 orang, dan 3 orang menjawab “tidak”. Ini menggambarkan bahwa, baik individu berpendidikan rendah atau tinggi, sebagian besar tidak menjadikan alasan agama sebagai gangguan memiliki akun bank. Pola serupa juga akan terlihat jika responden dibagi berdasarkan kelas pendapatan mereka.

Tabel-22: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Alasan Agama

Responden education level	If does not have account: b/c religious reason			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or Secondary	19	227	10	256
Completed Tertiary Or	12	263	3	278
Total	1	3	0	4
	32	493	13	538

Pada umumnya orang dewasa di Indonesia tanpa rekening bank berdasarkan kelompok pendapatan, juga tidak menjustifikasi bahwa faktor agama menjadi halangan mereka. Tabel 22 menunjukkan analisis cross tab antara kelompok pendapatan dan responden dengan jawaban “iya” dan “tidak” terkait pertanyaan alasan keagamaan. Hasilnya, dari kelas pendapatan poorest 20% hingga richest 20%, hanya 7 orang, 5 orang, dan 6 orang responden yang berpendapat “iya”, selebihnya menjawab “tidak”.

TABEL-23: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Alasan Agama

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c religious reason			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	7	114	3	124
Second 20%	7	109	2	118
Middle 20%	7	87	3	97
Fourth 20%	5	98	0	103
Richest 20%	6	85	5	96
Total	32	493	13	538

Kebanyakan responden dengan status belum bekerja dan bekerja menunjukkan pola serupa, dimana mereka cenderung menganggap agama bukanlah faktor penghambat mendapatkan rekening bank. Berdasarkan tabel 23 yang menunjukkan jumlah responden yang menjawab “iya” dan “tidak” terkait faktor penghambat agama, hanya 14 responden berstatus belum bekerja dan 18 orang berstatus sudah bekerja yang menilai alasan keagamaan sebagai variabel penghalang, sementara 199 orang dan 294 orang pada masing-masing kelompok justru menilai bukan alasan. Pada kedua kelompok, ada 8 orang dan 5 orang masing-masing yang tidak memberikan tanggapan.

TABEL-24: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Alasan Agama

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c religious reason			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	14	199	8	221
In workforce	18	294	5	317
Total	32	493	13	538

Sebagian penelitian menyebutkan bahwa inklusi keuangan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin dan memperbaiki ketimpangan pendapatan. Namun, yang tidak banyak dilihat justru kemiskinan memperlambat inklusi keuangan, terutama di negara-negara berkembang dan miskin, salah satunya di Indonesia. Alasan utama sebagian besar penduduk dewasa di Indonesia tidak memiliki akun bank adalah kekuaran uang (lack of money), dilihat dari berbagai karakteristik responden.

Tabel 24 menunjukkan hasil cross tab antara jumlah responden yang menganggap kekurangan uang sebagai alasan mereka tidak memiliki akun (iya) dan responden yang menilai itu bukan alasan (tidak). Berdasarkan tabel tersebut, dari 538 orang responden tanpa akun bank di Indonesia, 386 orang beralasan karena kekurangan uang, hanya 145 orang menjawab bukan karena itu, dan 7 orang lainnya tidak memberikan jawaban.

Dari seluruh responden yang menjawab “iya”, 160 orang (41,45%) adalah laki-laki dan 226 orang (58,55%) perempuan atau jika mengambil proporsi total responden laki-laki dan perempuan, maka persentase responden laki-laki dan perempuan menjawab “iya” masing-masing 75,83% dan 69,11%. Sedangkan dari seluruh responden yang menjawab “tidak”, hanya 49 orang laki-laki dan 96 orang perempuan, atau hanya 23,22% dan 29,36% dari semua responden laki-laki dan perempuan. Begitupun jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan.

TABEL-25: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kekurangan Uang

Gender	If does not have account: b/c lack of money			Total
	Yes	No	dk	
Male	160	49	2	211
Female	226	96	5	327
Total	386	145	7	538

Sebagian besar responden pada semua level pendidikan, umumnya merasa bahwa kekurangan uang sebagai hambatan utama mereka dalam mendapatkan akun bank. Tabel 25 menunjukkan seberapa banyak responden yang menjawab “iya” dan “tidak” berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Dari 256 responden dengan tingkat pendidikan primer, 180 orang menganggap hambatan utama kepemilikan akun bank adalah kekurangan uang dan hanya 71 responden merasa itu tidak menjadi hambatan. Proporsi responden pendidikan primer menjawab “iya” mencapai 70,31% dan menjawab “tidak” 27,73%, selebihnya tidak memberikan jawaban. Pada level pendidikan sekunder, dari 278 responden tanpa akun bank, sebanyak 203 (73,02%) orang menjawab “iya” kekurangan uang sebagai faktor utama yang menghambat mereka memperoleh akun bank, 73 responden (26,26%) menjawab “tidak”, dan selebihnya tidak menjawab. Sama halnya dengan responden berpendidikan tersier, ada 3 orang dari total responden tanpa akun bank yang menjawab “iya” dan hanya 1 orang menjawab “tidak”.

TABEL-26: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kekurangan Uang

Responden education level	If does not have account: b/c lack of money			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or	180	71	5	256
Secondary	203	73	2	278
Completed Tertiary Or	3	1	0	4
Total	386	145	7	538

Dari 124 responden kelompok pendapatan poorest 20%, ada 75% (93 orang) responden menilai bahwa keterbatasan uang menjadi hambatan utama tidak memiliki rekening bank, 23,39% (29 orang) menjawab itu bukan alasan, dan sisanya enggan memberi tanggapan. Pada responden kelompok pendapatan second 20%, middle 20%, dan fourth 20%, masing-masing terdapat 89 orang (75,42%), 72 orang (74,23%), dan 68 orang (66,02%) memberi jawaban “iya”, dan hanya 28 orang (23,73%), 25 orang (25,77%), dan 35 orang (33,98%) memberikan jawaban “tidak”.

Meski masuk dalam kelompok pendapatan richest 20%, ada 64 orang atau 66,67% dari total responden kelompok pendapatan richest 20% tanpa akun bank menganggap bahwa kekurangan uang adalah hambatan utama tidak memiliki akun dan hanya 28 orang atau 29,17% menjawab “tidak”.

TABEL-27: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kekurangan Uang

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c lack of money			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	93	29	2	124
Second 20%	89	28	1	118
Middle 20%	72	25	0	97
Fourth 20%	68	35	0	103
Richest 20%	64	28	4	96
Total	386	145	7	538

Untuk responden berdasarkan status pekerjaan, jumlah responden yang merasa alasan kekurangan uang sebagai penghambat utama mendapatkan akun (iya) jauh lebih banyak berstatus bekerja dibandingkan belum bekerja. Tabel 27 memperlihatkan jumlah responden berdasarkan status pekerjaan mereka yang menjawab “iya” dan “tidak”. Dari 221 responden yang belum bekerja, sebanyak 146 orang (66,06%) menjawab “iya” alasan mereka tidak memiliki akun karena kekurangan uang, 69 orang (31,22%) menjawab “tidak”, dan 6 orang tidak menjawab. Sedangkan responden berstatus bekerja yang jumlahnya mencapai 317 orang, 240 orang (75,71%) menjawab “iya”, 76 orang (23,97%) menjawab “tidak”, dan hanya 1 orang tidak memberi jawaban.

TABEL-28: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Kekurangan Uang

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c lack of money			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	146	69	6	221
In workforce	240	76	1	317
Total	386	145	7	538

Dibanyak negara berkembang, salah satu alasan penduduk dewasa (18-24 tahun) tidak memiliki akun karena orang tua mereka sudah punya sehingga merasa anaknya tidak perlu akun tambahan (Demirgüç-Kunt, A., L. Klapper, A. Kumar, dan D. Randall, 2013). Atas dasar temuan tersebut, edukasi keuangan direkomendasikan tidak hanya kepada penduduk usia muda tapi juga kepada orang mereka sebab di negara-negara berkembang dan miskin usia 18-24 tahun sebagian masih menggantungkan sumberdaya keuangannya kepada orang tua.

Di Indonesia, meski tidak mayoritas, sebagian penduduk tanpa akun bank merasa tidak membutuhkan rekening tambahan karena anggota keluarga mereka sudah punya. Tabel 28 menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yang menjawab “iya” dan “tidak” terkait dengan alasan ini.

Dari 538 orang responden tanpa akun bank di Indonesia, 116 orang (30,86%) merasa itu dikarenakan salah satu anggota keluarganya sudah memiliki akun, 342 orang (63,57%) menganggap itu bukan alasan, dan 30 orang (5,58%) lainnya tidak menjawab. Sebanyak 66 orang responden dari total 211 responden laki-laki menjawab “iya” dan 135 orang menjawab “tidak”, serta 10 orang tidak member jawaban. Jumlah responden perempuan yang menjawab “iya” mencapai 100 orang, relatif lebih banyak dari laki-laki, 207 orang menjawab “tidak”, dan 20 orang tidak menanggapi. Walaupun jumlahnya relatif kecil, namun alasan tidak memiliki akun karena anggota keluarga sudah punya harus ditangani dengan literasi keuangan untuk orang tua.

TABEL-29: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Anggota Keluarga Sudah Punya Akun

Gender	If does not have account: b/c family member already has one			Total
	Yes	No	dk	
Male	66	135	10	211
Female	100	207	20	327
Total	166	342	30	538

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden berpendidikan sekunder relatif lebih banyak yang menganggap mereka tidak memiliki akun karena salah satu anggota keluarga sudah punya. Tabel 29 menunjukkan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan menjawab “iya” dan “tidak”. Sebanyak 52 orang dari 256 total responden berpendidikan primer menjawab bawah alasan mereka tidak punya akun karena salah satu keluarga mereka sudah punya, 183 orang menjawab “tidak”, dan 21 lainnya tidak memberi tanggapan. Jumlah responden berpendidikan sekunder yang menjawab “iya” mencapai 111 orang (39,93%), 158 responden (56,83%) menjawab “tidak”, dan hanya 9 orang tidak menjawab. Proporsi 39,93% dari total responden berpendidikan sekunder yang menjawab “iya” harus mendapat perhatian sebab jumlahnya cukup tinggi, dibandingkan dua jenjang pendidikan. Responden berpendidikan tersier yang tidak memiliki akun hanya 4 orang, 3 orang merasa itu disebabkan karena keluarga mereka sudah punya dan hanya 1 orang menjawab kepemilikan keluarga bukanlah alasan.

TABEL-30: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Anggota Keluarga Sudah Punya Akun

Responden education level	If does not have account: b/c family member already has one			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or Secondary	52	183	21	256
Completed Tertiary Or	111	158	9	278
Total	3	1	0	4
	166	342	30	538

Perbandingan responden yang beralasan tidak memiliki akun karena anggota keluarganya sudah punya dan tidak menganggap itu adalah alasan juga dapat dilihat berdasarkan kelompok pendapatan. Kelompok pendapatan poorest 20% yang jumlahnya mencapai 124 orang, hanya 34 orang (27,42%) menjawab “iya”, 79 orang (63,71%) menjawab “tidak”, dan 11 orang (8,87%) tidak menjawab. Semakin tinggi kelas pendapatannya, maka jumlah responden yang merasa kepemilikan rekening oleh salah satu anggota keluarga adalah alasan mereka tidak memiliki rekening semakin berkurang. Pada kelompok pendapatan second 20% dan middle 20%, proporsinya responden menjawab “iya” hanya 23,73% (28 orang) dan 23,71% (23 orang) dari total responden masing-masing kelompok. Sementara yang menjawab “tidak” persentasenya mencapai 74,58% (88 orang) untuk kelompok pendapatan second 20% dan 71,13% (69 orang) pada kelompok pendapatan middle 20%. Namun jumlah responden menjawab “iya” pada kelompok pendapatan fourth 20% merupakan yang paling banyak daripada empat kelompok pendapatannya lainnya, yaitu 42 orang atau 40,78% dari total responden pada kelompok ini. Mereka yang menjawab “tidak” mencapai 54,37% atau 69 orang, sedangkan yang tidak menjawab hanya 5 orang. Untuk kelompok pendapatan richest 20% yang menjawab “iya” relatif lebih banyak daripada kelompok poorest 20%, yaitu 39 orang (40,63%), namun yang menjawab “tidak” mencapai 50 orang (52,08%) dan hanya 7 orang yang tidak menjawab.

TABEL-31: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Anggota Keluarga Sudah Punya Akun

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c family member already has one			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	34	79	11	124
Second 20%	28	88	2	118
Middle 20%	23	69	5	97
Fourth 20%	42	56	5	103
Richest 20%	39	50	7	96
Total	166	342	30	538

Responden berdasarkan status pekerjaan tanpa akun karena anggota keluarga mereka sudah punya lebih lebih banyak jumlahnya pada status bekerja dibandingkan tidak bekerja. Tabel 31 menunjukkan cross tab antara jumlah responden yang menjawab “iya” dan “tidak” terkait alasan kepemilikan rekening oleh salah satu anggota keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 73 responden berstatus belum bekerja (33,03%) merasa kepemilikan rekening oleh salah satu anggota keluarga menyebabkan mereka tidak punya akun bank, 129 orang (58,37%) menjawab “tidak”, dan 19 orang tidak menanggapi. Bagi mereka yang sudah bekerja, jumlah responden menjawab “iya” mencapai 93 orang (29,34%), relatif lebih banyak dari responden berstatus belum bekerja, dan 213 orang (67,19%) menjawab “tidak”, kemudian 11 orang tidak menjawab.

TABEL-32: Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Anggota Keluarga Sudah Punya Akun

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c family member already has one			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	73	129	19	221
In workforce	93	213	11	317
Total	166	342	30	538

Alasan terakhir orang dewasa tanpa akun bank di Indonesia adalah merasa tidak membutuhkan jasa keuangan. Tabel 32 menjelaskan jumlah responden yang merasa tak butuh dengan layanan jasa keuangan (iya) dan menganggap itu bukan alasan mereka tidak memiliki akun (tidak). Dalam tabel tersebut, total responden yang tidak memiliki akun bank sebanyak 538 orang, 145 orang (26,95%) mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena mereka tidak butuh layanan jasa keuangan, 368 orang (68,40%) menjawab “tidak” menjadikan itu sebagai alasan, dan 25 orang tidak memberi tanggapan (4,65%). Dari 145 orang menjawab “iya”, jumlah responden laki-laki sebanyak 60 orang dan perempuan 85 orang. Proporsinya terhadap total responden kedua jenis kelamin masing-masing adalah 28,44% dan 25,99%. Sedangkan untuk responden menjawab “tidak”, sebanyak 141 responden laki-laki dan 227 adalah perempuan.

TABEL-33: Gender Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Tidak Butuh Jasa Keuangan

Gender	If does not have account: b/c no need for financial service			Total
	Yes	No	dk	
Male	60	141	10	211
Female	85	227	15	327
Total	145	368	25	538

Jumlah responden yang tidak memiliki rekening karena tidak butuh jasa keuangan berdasarkan tingkat pendidikan juga menunjukkan porsi lebih besar pada level pendidikan sekunder dibandingkan pendidikan primer. Tabel 33 menunjukkan perbandingan antara jumlah responden yang menjadikan alasan tidak butuh rekening berdasarkan tingkat pendidikan. Dari 256 responden berpendidikan primer, hanya 63 orang menjawab “iya”, 176 orang menjawab “tidak”, dan 17 lainnya tidak menjawab. Begitupun responden berpendidikan sekunder, dari 278 orang total responden, 189 orang menjawab alasan tidak membutuhkan jasa keuangan bukan penghambat mereka mendapatkan akun bank, hanya 81 responden yang menganggap itu sebagai alasan.

TABEL-34: Tingkat Pendidikan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Tidak Butuh Jasa Keuangan

Responden education level	If does not have account: b/c no need for financial service			Total
	Yes	No	dk	
Completed Primary Or Secondary	63	176	17	256
Completed Tertiary Or	1	3	0	4
Total	145	368	25	538

Dari sisi kelompok pendapatan, jumlah responden yang merasa tidak membutuhkan jasa keuangan sebagai alasan tidak memiliki akun bank relatif lebih proporsional. Tabel 34 menunjukkan jumlah responden berdasarkan kelompok pendapatan yang menjawab “iya” dan “tidak” terkait dengan alasan tidak membutuhkan jasa keuangan. Sebanyak 24 orang dari total responden kelompok pendapatan poorest 20% tanpa akun bank (19,35%) disebabkan karena tidak membutuhkan layanan perbankan, 38 orang dari kelas pendapatan second 20% (32,20%), 25 orang middle 20% (25,77%), 24 orang dari kelompok fourth 20% (23,30%), dan 34 orang dari kelas richest 20% (35,42%). Sedangkan masing-masing 89 orang (71,77%), 78 orang (66,10%), 69 orang (71,13%), 77 orang (74,76%), dan 55 orang (57,29%) dari tiap-tiap kelompok pendapatan menjawab “tidak”, selebihnya tidak memberikan jawaban.

TABEL-35: Kelompok Pendapatan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Tidak Butuh Jasa Keuangan

Within economy household income quintile	If does not have account: b/c no need for financial service			Total
	Yes	No	dk	
Poorest 20%	24	89	11	124
Second 20%	38	78	2	118
Middle 20%	25	69	3	97
Fourth 20%	24	77	2	103
Richest 20%	34	55	7	96
Total	145	368	25	538

Dilihat dari sudut pandang status pekerjaan, proporsi responden berstatus bekerja yang menjadikan alasan tidak butuh layanan lembaga keuangan formal sebagai alasan tidak punya akun bank lebih banyak daripada responden tidak bekerja. Sebanyak 27,44% dari seluruh responden berstatus bekerja atau 87 orang memberikan jawaban “iya” dan 150 orang atau 67,87% menjawab “tidak”, sedangkan responden berstatus tidak bekerja 26,24% atau 58 orang menjawab “iya” dan 218 orang atau 68,77% menjawab “tidak”.

TABEL-36: Cross Tab Status Pekerjaan Dan Alasan Tidak Memiliki Rekening Karena Tidak Butuh Jasa Keuangan

Respondent is in the workforce	If does not have account: b/c no need for financial service			Total
	Yes	No	dk	
Out of workforce	58	150	13	221
In workforce	87	218	12	317
Total	145	368	25	538

HASIL ANALISIS PROBIT

Berdasarkan hasil analisis probit antara gender, tingkat pendidikan, kelompok pendapatan, status pekerjaan, dan usia terhadap alasan tidak memiliki akun bank karena kendala jarak kantor bank terlalu jauh menunjukkan bahwa hanya variabel status pekerjaan yang signifikan. Ini menjelaskan bahwa peluang orang berstatus bekerja tidak memiliki akun bank karena jarak kantor bank terlalu jauh lebih besar daripada responden berstatus tidak bekerja. Sementara empat variabel lainnya tidak signifikan, menandakan bahwa dilihat dari sisi gender, pendidikan, kelompok pendapatan, dan usia, jarak bukan alasan utama mereka tidak memiliki akun. Signifikansi dan besaran perubahan variabel dapat dilihat pada tabel 36. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa jika seseorang bekerja, maka peluang mereka untuk tidak memiliki akun bank karena jarak kantor bank terlalu jauh sebesar 0,261 dengan nilai t-statistik 1,8 atau signifikan pada level 10%.

TABEL-37: Hasil Analisis Probit

	far	doc	exp	trust	rel	money	family	noneed
fem	0.070 (-0.59)	0.181 (-1.2)	0.167 (-1.39)	0.124 (-0.75)	-0.325* (-1.67)	0.133 (-1.07)	0.064 (-0.51)	0.091 (-0.74)
educ	-0.076 (-0.66)	0.027 (-0.18)	0.039 (-0.33)	0.081 (-0.52)	-0.179 (-1.01)	0.030 (-0.25)	0.537*** (-4.44)	0.077 (-0.65)
inc_q	0.006 (-0.15)	-0.001 (-0.02)	-0.029 (-0.70)	0.035 (-0.62)	0.010 (-0.16)	-0.0784* (-1.88)	0.122*** (-2.91)	0.069 (-1.64)
emp_in	0.216* (-1.8)	-0.076 (-0.50)	0.206* (-1.69)	-0.298* (-1.83)	0.006 (-0.03)	0.228* (-1.87)	-0.249** (-2.01)	-0.02 (-0.16)
age	0.003 (-0.75)	-0.003 (-0.60)	-0.003 (-0.75)	0.003 (-0.57)	0.001 (-0.15)	-0.003 (-0.66)	-0.003 (-0.77)	-0.001 (-0.12)
_cons	-0.571* (-1.94)	-0.875** (-2.46)	-0.475 (-1.61)	-1.574*** (-4.04)	-1.238*** (-2.84)	0.710** (-2.32)	-1.409*** (-4.56)	-0.901*** (-2.99)
N	515	409	506	512	525	531	508	513

t statistics in parentheses

* p<.10, ** p<.05, *** p<.01

Korelasi antara gender, pendidikan, kelompok pendapatan, status pekerjaan, dan usia terhadap alasan tidak memiliki akun bank karena ketidaklengkapan dokumen (lack of document) tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-hitung lebih tinggi daripada nilai t-tabel. Artinya, responden berdasarkan gender, tingkat pendidikan, kelompok pendapatan, status pekerjaan, dan usia tidak menjadikan kekurangan dokumen sebagai kendala dalam memiliki rekening bank.

Variabel status pekerjaan kembali berkorelasi positif dengan alasan tidak memiliki akun karena terlalu mahal, sementara empat variabel independen lainnya tidak signifikan. Pada kolom ketiga tabel 36, menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih tinggi daripada t- tabel atau tanda satu bintang (*) pada koefisien status pekerjaan dan alasan terlalu mahal menggambarkan bahwa variabel status pekerjaan signifikan pada level 10%.

Ini berarti bahwa, responden dengan status bekerja berpeluang 0,206 kali lebih tinggi daripada yang tidak bekerja untuk menjadikan alasan biaya mahal sebagai kendala memiliki akun bank.

Pada alasan tidak memiliki akun karena kurang percaya terhadap lembaga keuangan (*lack of trust*), hanya variabel status pekerjaan yang korelasinya signifikan-negatif pada level 10%, sedangkan empat variabel lainnya tidak signifikan. Korelasi negative antara status pekerjaan dan *lack of trust* menjelaskan bahwa orang bekerja berpeluang 0,298 kali lebih rendah daripada responden yang tidak bekerja untuk menjadikan kepercayaan terhadap bank sebagai alasan utama tidak memiliki akun.

Dari lima variabel independen, perempuan (*gender*) jauh lebih rendah probabilitasnya untuk menjadikan alasan agama sebagai kendala utama tidak memiliki akun dibandingkan responden laki-laki. Hal itu terlihat dari korelasi antara perempuan dan alasan agama signifikan negative, tapi empat variabel lainnya tidak signifikan. Tabel 36 menunjukkan bahwa probabilitas perempuan untuk menjadikan agama sebagai alasan tidak punya akun sebesar -0,325 kali dibandingkan laki-laki.

Untuk alasan kekurangan uang (*lack of money*), hanya dua variabel yang signifikan korelasinya yaitu kelompok pendapatan dan status pekerjaan pada level 10%. Kelompok pendapatan berpengaruh negative terhadap alasan kekurangan uang, menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan akan berpeluang 0,0784 kali lebih rendah untuk menjadikan kekurangan uang sebagai alasan tidak punya akun, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan maka peluang untuk menjadikan alasan kekurangan uang akan semakin besar. Korelasi antara status bekerja dan kekurangan uang signifikan-positif, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,228. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa orang bekerja berpeluang 0,228 kali lebih tinggi untuk menjadikan kekurangan uang sebagai alasan mereka tidak memiliki akun dibandingkan dengan orang tidak bekerja.

Alasan kepemilikan rekening oleh salah satu anggota keluarga merupakan kendala yang paling banyak dipilih oleh responden berdasarkan tingkat pendidikan, kelompok pendapatan, dan status pekerjaan. Berdasarkan tabel 36, variabel tingkat pendidikan dan kelompok pendapatan berkorelasi positif pada level signifikansi 1% dengan alasan tidak punya akun karena salah satu anggota keluarga mereka sudah memiliki, sedangkan variabel status pekerja berpengaruh negatif pada level signifikansi 5%. Variabel pendidikan menunjukkan koefisien 0,537, menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpeluang 0,537 kali lebih besar untuk menjadikan alasan kepemilikan rekening oleh salah satu anggota keluarga sebagai kendala tidak memiliki akun bank. Begitupun dengan responden berdasarkan kelompok pendapatan, memiliki koefisien probabilitas sebesar 0,122. Ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka probabilitasnya menjadikan alasan kepemilikan rekening oleh salah satu anggota keluarga 0,122 kali lebih besar.

Sedangkan untuk responden berdasarkan status pekerjaan, menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,249. Artinya, responden yang bekerja berpeluang 0,249 kali lebih rendah untuk menjadikan kepemilikan akun salah satu anggota keluarga sebagai alasan tidak punya akun bank dibandingkan mereka yang tidak bekerja.

Alasan terakhir tidak memiliki akun adalah no need financial service. Untuk alasan ini, tidak ada satupun variabel independen yang berkorelasi signifikan. Artinya, dilihat dari sisi gender, pendidikan, kelompok pendapatan, status pekerjaan, dan usia, tidak ada satupun yang menjadikan no need financial service sebagai hambatan mereka tidak memiliki akun.

Meskipun beberapa alasan tidak signifikan memengaruhi keputusan orang dewasa di Indonesia untuk tidak memiliki akun, namun fakta itu tidak bisa diabaikan. Pemerintah tetap perlu mengintervensi mereka karena jumlahnya yang cukup banyak jika diproporsikan dengan total penduduk dewasa di Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ada beberapa alasan orang dewasa di Indonesia sebagian besar belum memiliki akun bank. Dari 8 alasan tidak memiliki akun, hanya 6 alasan yang berkorelasi signifikan yaitu lokasi bank terlalu jauh, biaya terlalu mahal, kurang mempercayai lembaga keuangan, pertimbangan agama, dan salah satu anggota keluarga sudah memiliki akun. Status pekerjaan berpengaruh terhadap alasan lokasi terlalu jauh, menjelaskan bahwa orang bekerja cenderung menjadikan alasan ini sebagai penghambat memiliki akun bank, namun variabel gender, pendidikan, kelompok pendapatan, dan usia tidak berpengaruh terhadap alasan ini.

Begitupun pada alasan terlalu mahal dan kepercayaan terhadap perbankan. Semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap kedua alasan ini, kecuali status pekerjaan. Penduduk dewasa yang bekerja cenderung menjadi alasan mahal sebagai kendala memiliki akun bank dibandingkan penduduk tidak bekerja. Sementara pada alasan kepercayaan, peluang orang bekerja untuk menjadi ini sebagai rintangan memiliki akun lebih rendah daripada mereka yang tidak bekerja.

Pada alasan agama, perempuan lebih kecil kemungkinannya menjadikan agama sebagai alasan tidak memiliki akun dibandingkan laki-laki, sementara variabel tingkat pendidikan, usia, kelompok pendapatan, dan status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap alasan religius sebagai kendala memiliki akun bank.

Alasan tidak memiliki akun karena lack of money juga berkorelasi signifikan dengan dua variabel independen yaitu kelompok pendapatan dan status pekerjaan, sementara tiga variabel lainnya tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil analisis probit, semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin kecil peluang mereka menjadikan alasan lack of money sebagai kendala mendapatkan akun bank. Namun pada status pekerjaan, mereka yang bekerja berpeluang lebih besar menjadikan lack of money sebagai alasan tidak memiliki akun bank dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja.

Tidak memiliki akun bank karena alasan anggota keluarga sudah punya akun menjadi alasan yang berpeluang paling besar dijadikan sebagai kendala. Hasil analisis probit menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kelompok pendapatan, dan status pekerjaan berpengaruh terhadap alasan kepemilikan akun oleh salah satu anggota keluarga. Tingkat pendidikan berpengaruh positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, peluang mereka untuk menjadikan alasan ini sebagai penghambat memiliki akun bank lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Pada status pekerjaan, korelasinya positif, menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan maka responden cenderung menjadikan alasan kepemilikan akun salah satu anggota keluarga sebagai faktor penghambat memiliki akun dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah. Namun untuk status pekerjaan berkorelasi negative, artinya responden yang bekerja berpeluang lebih kecil menjadikan alasan tersebut sebagai kendala dibandingkan mereka yang tidak bekerja.

Hasil analisis probit untuk alasan no need financial service tidak menunjukkan adanya korelasi antara lima variabel independen terhadap alasan tersebut. Artinya, semua responden dari berbagai karakteristik tidak menjadikan no need financial service sebagai alasan mereka tidak memiliki akun bank.

Untuk meningkatkan inklusi keuangan dapat dilakukan dengan beberapa kebijakan, yaitu Pemerintah dan perbankan perlu bekerjasama untuk mendekatkan layanan perbankan kepada masyarakat, terutama di daerah terpencil. Upaya ini harus dilakukan secara langsung tanpa memanfaatkan teknologi sebab di beberapa daerah terpencil di Indonesia jaringan internet masih sulit dijangkau. Sebagian orang dewasa Indonesia yang tidak memiliki akun bank menganggap biaya yang terlalu mahal sebagai kendala mereka. Oleh karena itu, penting bagi perbankan untuk menurunkan biaya untuk mendapatkan rekening bank. Sebagian orang dewasa di Indonesia menjadi alasan kepemilikan akun oleh salah satu anggota keluarga sebagai hambatan tidak punya akun. Sebagian besar dari mereka adalah berpendidikan SMA yang masih menggantungkan belanja dari orang tua mereka, sehingga kepemilikan akun bank seringkali diputuskan oleh orang tua. Pemerintah nampaknya masih perlu mendorong literasi keuangan, terutama untuk orang tua yang memiliki anak yang sudah dewasa. Literasi keuangan juga penting dilakukan kepada orang dewasa yang masih menjadikan agama sebagai alasan tidak memiliki akun. Meski tidak signifikan, namun jumlahnya cukup banyak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aghion, P., & Bolton, P. (2006). A Theory of Trickle-Down Growth and Development. *The Review of Economic Studies*. <https://doi.org/10.2307/2971707>

Ahamed, M. M., & Mallick, S. K. (2017). Is financial inclusion good for bank stability? International evidence. *Journal of Economic Behavior and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2017.07.027>

Bakar, H. O., & Sulong, Z. (2019). The Role of Financial Sector on Economic Growth: Theoretical and Empirical Literature Reviews Analysis. *Journal of Global Economics*, 06(04). <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000309>

Bhattacharya, R., & Patnaik, I. (2016). Financial inclusion, productivity shocks, and consumption volatility in emerging economies. *World Bank Economic Review*, 30(1), 171–201. <https://doi.org/10.1093/wber/lhv029>

Buku Saku Keuangan Inklusif. (2012). Bank Indonesia.

David, O. O. K., Oluseyi, A. S., & Emmanuel, A. (2018). Empirical Analysis of the Determinants of Financial Inclusion in Nigeria: 1990 - 2016. 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.12691/jfe-6-1-3>

Demirgüç-Kunt, A., & Klapper, L. (2013). Measuring Financial Inclusion: Explaining Variation in Use of Financial Services across and within Countries. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2013(1), 279–340. <https://doi.org/10.1353/eca.2013.0002>

Elaine Kempson. (2017). Project Note no . 3-2017 Elaine Kempson , Andrea Finney and Christian Poppe A Conceptual Model and Preliminary Analysis Final edition. (August). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18737.68961>

Evans, O., & Adeoye, B. (2017). Determinants of Financial Inclusion in Africa: A Dynamic Panel Data Approach. *Munich Personal RePEc Archive*, 22(81326), 24. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.3409738.V2>

Fungáčová, Z., & Weill, L. (2014). Understanding financial inclusion in China. *China Economic Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.12.004>

Ghosh, S., & Vinod, D. (2017). What Constrains Financial Inclusion for Women? Evidence from Indian Micro data. *World Development*, 92, 60–81. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.11.011>

Kim, D. W., Yu, J. S., & Hassan, M. K. (2018). Financial inclusion and economic growth in OIC countries. *Research in International Business and Finance*, 43, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.178>

- Mitton, T. (2008). Why have debt ratios increased for firms in emerging markets? *European Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-036X.2007.00430.x>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, Vol. 18, pp. 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Park, C.-Y., & Mercado, R. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. *Ssrn*, (426). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2558936>
- Peña Carmen Hoyo David Tuesta, X., Peña, X., Hoyo, C., & Tuesta, D. (2014). Determinants of financial inclusion in Mexico based on the 2012 National Financial Inclusion Survey (ENIF). (June). Retrieved from www.bbva.com
- Rosenberg, R., Gonzalez, A., & Narain, S. (2009). The new moneylenders: Are the poor being exploited by high microcredit interest rates? *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3759\(2009\)0000092008](https://doi.org/10.1108/S1569-3759(2009)0000092008)
- Soumaré, I., Tchana Tchana, F., & Kengne, T. M. (2016). Analysis of the determinants of financial inclusion in Central and West Africa. *Transnational Corporations Review*, 8(4), 231–249. <https://doi.org/10.1080/19186444.2016.1265763>
- Tuesta, D., Sorensen, G., Haring, A., & Camara, N. (2015). Financial inclusion and its determinants: The case of Argentina. (January), 1–28. Retrieved from https://www.bbva.com/wp-content/uploads/2015/01/WP_15-03_Financial-Inclusion-in-Argentina.pdf
- Zins, A., & Weill, L. (2016). ScienceDirect The determinants of financial inclusion in Africa. *Journal of Advanced Research*, Vol. 6, pp. 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001>